

Hans-Jörg Ronsdorf

Apa hubungan salib
dengan kita

Sederhana.
Jelas.



MENGAPA YESUS HARUS MATI?

Mengapa Yesus Harus Mati?

Apa hubungan salib dengan kita

Hans-Jörg Ronsdorf

Edisi pertama (bahasa Jerman) Oktober 2026, Sulzberg

Hak cipta dilindungi undang-undang

Desain sampul: Christine Ronsdorf

Ayat-ayat Alkitab dikutip secara bebas

Pemesanan, pertanyaan, kontak: hj-ronsdorf@t-online.de

Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati
UNTUK KITA, *ketika kita masih berdosa.*

Roma 5:8

Buku kecil ini menelusuri satu pertanyaan saja: Mengapa kematian seorang laki-laki dua ribu tahun yang lalu bisa menolong saya hari ini? Buku ini ditulis untuk pembaca yang tidak banyak berurusan dengan gereja. Langkah demi langkah, dengan kata-kata yang sederhana.

Daftar Isi

1 Sebuah Pertanyaan Sederhana	6
2 Apa yang Tidak Beres dengan Kita	8
3 Seperti Apa Allah Sesungguhnya	11
4 Mengapa Darah?	14
5 Apa yang Dikatakan Yesus Sendiri	16
6 Tiga Kalimat yang Berat	18
7 Bagaimana Kematian-Nya Menyelamatkan Kita	21
8 Mengapa Paskah Termasuk di Dalamnya	25
9 Kabar Baik	27

1 Sebuah Pertanyaan Sederhana

Dua ribu tahun yang lalu seorang laki-laki dihukum mati. Di luar kota, di depan tembok kota. Pada sebatang balok kayu, sebuah salib kayu. Di hadapan para penonton yang penasaran dan sudah terbiasa dengan kekerasan. Banyak orang mati dengan cara itu pada masa itu. Orang Romawi membunuh ribuan orang, banyak yang disalibkan. Kematian yang tanpa makna.

Tentang satu laki-laki ini, orang Kristen sampai hari ini mengucapkan sebuah kalimat yang aneh. Katanya, Ia telah mati untuk kita. Apa artinya: untuk kita? Apa yang berbeda pada kematian yang satu ini?

Dulu ada dan sekarang pun ada orang yang mati untuk orang lain. Kalau hanya dengan cara itu mereka dapat menyelamatkan orang lain dari kematian. Tidak ada yang lebih besar yang dapat dilakukan seseorang daripada menyerahkan dirinya untuk orang lain. Supaya mereka dapat hidup.

Dulu, sebelum ada vaksinasi, anak-anak mati tercekik karena difteri. Selaput yang liat tumbuh dan menutup tenggorokan mereka. Kadang-kadang hanya satu hal yang menolong. Dokter memasukkan sebuah pipa kecil dan mengisap selaput itu keluar dengan mulutnya sendiri. Anak itu bisa bernapas lagi. Tetapi sekarang penyakit itu ada di dalam diri dokter itu. Ada dokter yang meninggal karenanya.

Dokter itu tidak hanya menolong. Ia mengambil ke dalam dirinya apa yang membunuh anak itu. Penyakit itu keluar dari anak itu dan masuk ke dalam diri dokter itu.

Justru di sinilah pertanyaannya dimulai. Kalau Yesus mati untuk kita: dari apa sebenarnya Ia menyelamatkan kita? Apa dan di mana penyakit itu, kalau kita menerapkan gambaran ini?

Kebanyakan orang sama sekali tidak merasakan adanya penyakit. Mereka hidup, mereka bekerja, mereka mengasahi, mereka melakukan yang terbaik. Penyakit? Di mana? Dan seandainya pun ada, mengapa kematian seorang laki-laki dua ribu tahun yang lalu bisa menyembuhkannya? Seorang laki-laki mati di Yerusalem. Saya hidup di sini.

Apa hubungan salib-Nya dengan saya? Itu bukan pertanyaan yang naif. Itulah pertanyaan terpenting yang dapat diajukan kepada kekristenan. Dalam buku

kecil ini saya tidak mau melakukan apa pun selain mencoba menjawab satu pertanyaan ini. Langkah demi langkah. Pertama: Apa yang membuat kita menderita? Lalu: Siapa Dia yang mengambilnya dari kita? Lalu: Apa yang terjadi dengan Dia? Dan akhirnya: Bagaimana semua itu sampai kepada saya?

Salah seorang dari orang Kristen pertama pernah mengatakan kalimat itu dengan lebih tepat. Ia menulis bahwa Yesus telah memikul kesalahan kita di dalam tubuh-Nya sendiri, di sana, di kayu, di salib. Dan oleh bilur-bilur-Nya kita telah menjadi sembuh.¹

Ingatlah tiga kata dari kalimat ini:

Memikul. Tubuh. Sembuh.

Ketiganya akan sedikit menyibukkan kita.

1. 1 Petrus 2:24

2 Apa yang Tidak Beres dengan Kita

Saya tidak mulai dengan Allah.

Ini tentang kita.

Tidak seorang pun dari kita dapat memilih siapa yang memperanakan kita dan di mana kita dilahirkan. Ke dalam keadaan apa hidup ini melemparkan kita, bukan keputusan kita. Di mana kita berdiri hari ini pun, kebanyakan tidak ditentukan oleh kita.

Sekarang ini bukan lagi tentang penyakit jasmani seperti pada anak di bab 1. Ini tentang penyakit yang tidak dapat diraba dan bagaimana penyakit itu dirasakan: kekosongan, rasa hidup tanpa makna, rasa bersalah, keremukan, rasa buntu, keterikatan, keputusasaan. Semua itu tidak ingin dirasakan siapa pun. Siapa yang dengan jujur berhenti sejenak, mungkin akan menyadari perasaan-perasaan seperti itu atau yang serupa.

Sering perasaan itu datang pada saat yang sunyi. Pada malam hari, ketika Anda tidak bisa tidur. Di depan sebuah makam. Atau ketika seseorang tidak mau lagi berbicara dengan Anda. Lalu ada sesuatu yang tidak bisa Anda singkirkan.

Setiap orang punya sesuatu yang tidak bisa lagi ia perbaiki. Sebuah kata yang sudah terucap. Sebuah pintu yang dibanting. Seseorang yang meninggal sebelum Anda berdamai dengannya. Sebuah penipuan yang tidak diketahui siapa pun, tetapi tidak pernah Anda lupakan sendiri.

Anda bisa melakukan banyak hal. Anda bisa menyadarinya. Anda bisa meminta maaf. Anda bisa mengganti kerugian, sejauh itu mungkin. Anda bisa bertekad untuk tidak pernah melakukannya lagi.

Kesadaran itu datang terlambat. Permintaan maaf tidak lagi sampai kepada orang itu. Kerugian tidak bisa diganti, karena tidak ada uang untuk itu. Atau karena memang tidak mungkin. Dan tekad itu hanya bertahan sampai kali berikutnya.

Dan seandainya pun semuanya berhasil, tetap ada yang tersisa. Hal itu sudah terjadi. Hal itu ada di dunia. Tidak ada ganti rugi yang membuatnya tidak pernah terjadi.

Sampai di sini kita hanya melihat kepada diri kita sebagai manusia. Bagaimana kalau Allah adalah Pencipta kita? Bukan kita yang menciptakan dunia. Bukan juga hukum-hukum alam. Bukan juga aturan-aturan atau syarat-syarat tentang bagaimana kita dapat menangani kesalahan atau bagaimana kita sungguh-sungguh dapat terlepas darinya. Ini dunia Allah, tempat kita dilahirkan. Sekalipun kita mengira demikian: bukan kita yang menentukan aturannya.

Semua yang saya sebutkan di atas dapat kita bandingkan dengan sebuah penyakit yang mematikan. Alkitab punya satu kata pendek untuk itu: dosa.

Kata dosa sudah usang. Banyak orang hanya mendengar di dalamnya khotbah moral dan telunjuk yang teracung. Padahal yang dimaksud adalah sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan. Kata yang dipakai Alkitab secara harfiah berarti: meleset dari sasaran. Seperti anak panah yang tidak mengenai sasarannya.

Jadi dosa berarti: Saya bukan orang yang seharusnya. Dan saya telah melakukan apa yang tidak seharusnya terjadi. Keduanya berkaitan. Yang dimaksud adalah perbuatan-perbuatan. Itu bisa dihitung. Dan yang dimaksud juga adalah suatu bagian dari keberadaan kita, tempat asal perbuatan-perbuatan itu. Itu tidak bisa dihitung. Tetapi setiap orang mengenalnya. Anda bertekad melakukan sesuatu, lalu Anda melakukan yang lain. Seakan-akan ada suatu kuasa yang mendorong kita. Dari dalam dan juga dari luar.

Sekarang datang sebuah kalimat yang berat untuk didengar. Kalimat ini berlaku bagi semua orang. Juga bagi saya.

Alkitab mengatakannya begini: Semua orang telah berbuat dosa dan tidak sesuai dengan kemuliaan Allah.² Artinya: Tidak seorang pun adalah atau menjadi seperti yang semula Allah kehendaki ketika Ia menciptakannya.

Saya tidak menuduh siapa pun, tidak mendakwa seorang pun. Pada akhirnya setiap orang berhadapan dengan dirinya sendiri. Melarikan diri dari diri sendiri suatu saat akan berakhir. Lebih baik berhenti sejenak dan jujur: Adakah keterikatan, kekosongan, rasa hidup tanpa makna, kesalahan, kesepian, keremukan, kekerasan, pelanggaran? Semua itu seperti demam. Tetapi demam bukanlah penyakitnya. Demam menunjukkan bahwa ada penyakit, bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

Di balik semua itu ada penyakitnya. Penyakit itu tidak bersuara keras. Ia bekerja diam-diam. Dan tidak ada tingkatan di mana Anda bisa lolos darinya.

2. Roma 3:23

Sebab kesalahan itu tidak hanya ada pada orang lain atau di luar diri saya. Kesalahan itu ada di dalam diri saya. Dalam hidup saya, dalam riwayat saya, dalam diri saya yang sebenarnya.

Seorang filsuf pernah menyebut hati nurani kita sebuah ruang pengadilan. Di dalamnya ada tiga suara: seorang penuntut, seorang pembela, dan seorang hakim. Ketiganya berbicara di dalam diri kita. Penuntut menyebutkan satu per satu apa yang telah kita lakukan. Pembela mencari-cari dalih. Dan hakim menjatuhkan putusan yang tidak bisa kita hindari. Ruang pengadilan ini tidak perlu dijelaskan kepada kita oleh siapa pun. Kita membawanya ke mana-mana.

Karena itu sekadar kata-kata tidak cukup. Kalau seseorang berkata kepada saya: Sudahlah, lupakan saja, itu ramah. Tetapi itu tidak menjadikan saya manusia yang lain. Dan itu tidak membuat apa yang sudah terjadi menjadi tidak pernah terjadi. Tidak ada dokter yang menyembuhkan seorang anak dengan berkata: Tidak terlalu parah.

Jadi kita membutuhkan dua hal. Bahwa kita diampuni. Dan bahwa apa yang bersarang di dalam diri kita keluar dan berakhir. Yang satu tanpa yang lain tidak menolong.

3 Seperti Apa Allah Sesungguhnya

Kita tidak bisa keluar dari keadaan ini tanpa Allah. Keberadaan kita tidak terpikirkan tanpa Allah. Entah kita memercayainya atau tidak.

Lebih dahulu satu kesalahpahaman.

Hampir setiap orang punya gambaran tentang Allah di kepalanya. Juga orang yang tidak percaya. Sering itu gambaran seorang pengawas yang keras. Seseorang yang melihat segala sesuatu dan tidak melupakan apa pun. Ada yang belajar demikian sejak kecil: Tuhan yang baik melihat segalanya. Itu tidak terdengar seperti penghiburan. Itu terdengar seperti: hati-hati.

Kalau gambaran itu diterapkan pada salib Yesus, bunyinya begini: Allah menghendaki hukuman. Yesus melemparkan diri-Nya ke tengah-tengah, supaya hukuman itu mengenai Dia dan bukan kita. Sang Anak telah meredakan murka Bapa yang sedang marah.

Banyak orang mendengarnya seperti itu, juga di gereja-gereja. Sebagian orang pergi karena itu. Siapa yang mau percaya kepada Allah yang harus melihat darah dulu sebelum Ia menjadi ramah?

Ada yang benar di dalamnya. Allah melihat apa yang kita lakukan. Dan Ia tidak begitu saja menghapus sesuatu seolah-olah tidak ada apa-apa. Tetapi selebihnya tidak benar. Siapa yang mulai dengan gambaran ini, pada akhirnya akan salah memahami segala sesuatu. Gambaran ini adalah gambaran yang menyimpang. Setidak-tidaknya sebuah penyederhanaan yang memotong kebenaran.

Bagaimana kalau Allah sama sekali lain? Mari kita lihat siapa di dalam Alkitab yang mengambil langkah pertama. Tidak pernah manusia. Selalu Allah. Ia mencari Adam di taman, setelah Adam bersembunyi. Ia memanggil Abraham. Ia membawa umat-Nya keluar dari perbudakan di Mesir, sebelum Ia memberikan satu perintah pun kepada mereka. Dan akhirnya Ia mengutus Anak-Nya.

Salah satu kalimat Alkitab yang paling terkenal mengatakannya begini: Begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia memberikan Anak-Nya.³

3. Yohanes 3:16

Bukan Sang Anak yang memaksa Bapa untuk mengasihi. Bapa memberikan Anak itu karena Ia mengasihi. Sama seperti dokter dari bab 1 datang karena ia mau menolong. Bukan karena ia dibujuk.

Lalu bagaimana Allah menangani apa yang telah kita lakukan terhadap orang lain dan dengan demikian terhadap Dia? Mari kita mulai lagi dari diri kita sendiri. Bayangkan seseorang telah melukai Anda. Dengan berat. Anda punya dua pilihan. Anda bisa membalasnya. Atau Anda bisa mengampuni.

Apa artinya mengampuni? Artinya bukan bahwa luka itu hilang. Artinya Anda sendiri yang menanggung kerugian itu, alih-alih mengembalikannya kepada orang itu. Siapa yang mengampuni, dialah yang membayar. Selalu. Itulah harga pengampunan. Dan harga itu tidak dibayar oleh orang yang bersalah, melainkan oleh orang yang mengampuni.

Itulah pengalaman di antara manusia. Dan pada Allah? Dalam Perjanjian Lama, bagian pertama Alkitab, Ia berkata kepada umat-Nya:

*Engkau telah menyusahkan Aku dengan dosa-dosamu. Aku, Akulah Dia yang menghapus pelanggaran-pelanggaranmu oleh karena Aku sendiri.*⁴

Keduanya berdiri berdampingan. Dosa menyusahkan Allah. Ia menanggungnya. Dan Ia menghapusnya. Bukan karena kita layak menerimanya. Melainkan karena memang begitulah Dia. Bukan hakim yang mengintai sebuah kesalahan. Melainkan Dia yang sudah menanggung beban itu, jauh sebelum kita sadar bahwa kita telah membebankannya kepada-Nya.

Tetapi itu baru separuhnya. Allah tidak berbuat seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Allah yang mengabaikan segala sesuatu bukanlah Allah yang baik. Ia akan acuh tak acuh. Kalau seorang anak diperlakukan tidak adil, kita mengharapakan ada orang yang menanggapinya dengan serius. Allah menanggapinya dengan serius. Semuanya. Ketidakadilan yang telah saya lakukan sama seriusnya dengan ketidakadilan yang telah dilakukan terhadap saya.

Persoalannya adalah apakah Allah adil dalam menanggung dan memikul dosa, tidak memihak dan konsisten. Akankah Ia memulihkan segala sesuatu, yang sudah lalu, yang sekarang, dan yang akan datang, sehingga semuanya menjadi benar? Itu akan menyangkut semua orang dan setiap orang. Dapatkah kerugian karena kegagalan kita – karena dosa kita – pernah dipulihkan? Suatu

4. Yesaya 43:24-25

hal yang tidak terbayangkan, yang barangkali hanya dapat terjadi melalui suatu mukjizat yang tidak terbayangkan.⁵

Semua itu bersama-sama membawa kita kepada salib. Allah yang hanya keras tidak membutuhkan salib. Ia bisa begitu saja menghukum dan membalas. Allah yang hanya lunak juga tidak membutuhkan salib. Ia bisa memalingkan pandangan. Itu sama tragisnya. Tetapi Allah adalah keduanya. Ia menanggapi kesalahan dengan serius. Dan Ia mengasihi orang yang bersalah sepenuhnya. Allah yang seperti itu menempuh sebuah jalan, di mana keduanya tetap benar. Dalam hal itu Ia tidak bimbang dan terombang-ambing. Ia adalah kasih, dan apa yang Ia lakukan adalah kasih. Itulah kasih yang adil dan kudus.

Salib adalah jalan itu. Dan itu jalan-Nya. Bukan jalan kita.

5. Roma 3:25-26

4 Mengapa Darah?

Salib adalah perkara yang berdarah-darah. Dan kita tidak bisa menghindari soal darah. Sekalipun kedengarannya asing. Setidaknya di belahan dunia kita.

Dalam kehidupan sehari-hari kita jarang berjumpa dengan darah. Ketika terluka. Di dokter, ketika darah kita diambil. Atau ketika mendonorkan darah. Di sana kita belajar sesuatu yang biasanya mudah kita lupakan: Darah dapat menyelamatkan nyawa. Darah dari yang satu membuat yang lain tetap hidup.

Siapa yang untuk pertama kalinya mengikuti ibadah, mungkin mendengar sebuah lagu tentang darah Yesus. Dan ia heran. Atau merasa jijik. Mengapa kekristenan tidak bisa tanpa darah? Mengapa satu kata pengampunan saja tidak cukup?

Mari kita mulai lagi dari diri kita sendiri. Seorang anak laki-laki kecil mencoret-coret taplak meja putih milik ibunya dengan spidol. Ibunya masuk dan melihatnya. Dan ia mengampuninya. Langsung, tanpa celaan. Tetapi taplak itu tetap saja berwarna-warni. Pengampunan tidak membuatnya bersih. Seseorang harus mencucinya. Dan yang mencucinya bukanlah anak itu.

Itulah perbedaan antara pengampunan dan penyucian. Pengampunan berkata: Aku tidak memperhitungkannya kepadamu. Penyucian berkata: Itu sudah hilang. Kita membutuhkan keduanya. Di bab 2 kita sudah melihat bahwa dosa bersarang di dalam diri kita, seperti penyakit. Karena itu kita tidak hanya membutuhkan seseorang yang berkata: Sudahlah, lupakan saja. Kita membutuhkan seseorang yang menyembuhkan.

Dan pada Allah? Ia sudah mengajarkan hal itu kepada umat-Nya, Israel, lama sebelum Yesus. Dalam sebuah bahasa yang asing bagi kita. Pada waktu itu semua orang memahaminya. Itulah bahasa kurban.

Seorang Israel yang telah bersalah membawa seekor hewan ke tempat kudus, tempat di mana Allah berdiam. Ia meletakkan tangannya di atas kepala hewan itu. Artinya: Hewan ini sekarang mewakili saya. Lalu hewan itu disembelih. Imam mengambil darahnya dan membawanya ke mezbah. Darah itulah yang terpenting. Bukan penyembelihannya. Darahnya.

Mengapa? Karena di dalam Alkitab darah melambangkan kehidupan. Dalam hukum Musa Allah berkata:

*Nyawa ada di dalam darah, dan Aku telah memberikannya kepadamu di atas mezbah, supaya darah itu menutupi kamu.*⁶

Dalam kalimat ini terkandung banyak hal. Allah memberikan darah itu. Ia tidak menagihnya seperti seorang pemberi pinjaman menagih uangnya. Ia memberikannya, seperti seorang dokter memberikan obat. Dan apa yang dilakukan darah itu disebut: menutupi. Darah itu menutupi kesalahan. Dan sekaligus menyingkirkannya.

Apakah yang dikatakan bahasa yang asing ini? Tiga hal:

Kesalahan itu serius.

Harganya adalah sebuah nyawa.

Dan nyawa itu diberikan oleh Allah.

Tetapi hewan-hewan itu hanyalah gambaran. Seekor domba tidak tahu untuk apa ia mati. Ia tidak dapat menanggung apa pun, karena ia tidak mengerti apa pun. Alkitab sendiri mengatakan bahwa darah hewan tidak mungkin menghapus kesalahan.⁷ Itu semacam pelajaran. Dengan itu Allah memberitahukan lebih dahulu apa yang suatu hari akan sungguh-sungguh Ia lakukan.

Lalu Ia melakukannya. Bukan dengan seekor hewan. Dengan seorang manusia yang tahu apa yang Ia lakukan. Yang menghendakinya. Dia, yang adalah Anak Allah sendiri. Di sini Allah tidak mengambil darah orang lain. Ia memberikan darah-Nya sendiri.

Karena itulah darah. Bukan karena Allah ingin melihat darah. Melainkan karena kesalahan harus dibayar dengan sebuah nyawa. Dan karena Allah telah memutuskan bahwa nyawa itu adalah nyawa-Nya sendiri. Bapa dan Anak sepenuhnya satu dalam perbuatan ini.

6. Imamat 17:11

7. Ibrani 10:4

5 Apa yang Dikatakan Yesus Sendiri

Dan Yesus sendiri? Apakah Ia tahu apa yang akan menimpa-Nya?

Kalau seseorang meninggal pada usia muda, orang-orang yang ditinggalkan sering bertanya: Apakah ia sudah merasakannya? Apakah ia pernah mengatakan sesuatu yang baru sekarang kita pahami? Kadang-kadang orang menemukan sepucuk surat. Atau orang teringat akan sebuah kalimat yang dulu diabaikan begitu saja.

Pada Yesus muncul kecurigaan lain: Makna kematian-Nya baru diberikan sesudahnya. Seorang pengkhotbah bertindak terlalu jauh. Para penguasa menyingkirkan-Nya. Dan sesudah itu sahabat-sahabat-Nya mencari makna dalam kematian yang tanpa makna itu. Hal seperti itu memang terjadi. Manusia melakukannya ketika mereka berduka.

Laporan-laporan itu mengatakan hal yang lain. Yesus sudah berbicara tentang kematian-Nya sebelum kematian itu datang. Berkali-kali. Dan Ia sendirilah yang memberinya makna yang menebus itu.

Tiga kali Ia berkata kepada sahabat-sahabat-Nya bahwa Ia akan pergi ke Yerusalem dan harus mati di sana. Harus. Mereka tidak mau mendengarnya. Petrus, salah seorang dari mereka, membantah-Nya dengan keras. Yesus tetap pada pendirian-Nya.

Suatu kali Ia menyebut diri-Nya seorang tabib. Orang mencela Dia karena Ia duduk makan bersama para pemungut cukai yang dibenci dan orang-orang lain yang namanya buruk. Ia menjawab:

Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit.⁸

Ia tahu kepada siapa Ia datang. Dan Ia juga mengatakan untuk apa:

Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.⁹

Anak Manusia, begitulah Yesus menyebut diri-Nya sendiri. Tebusan, itulah uang yang membebaskan seorang tawanan. Dari tawanan, dari perbudakan. Dari kehidupan yang terjatuh utang. Yesus berkata: Nyawa-Ku adalah harganya. Dan kalianlah yang menjadi bebas.

8. Markus 2:17

9. Markus 10:45

Pada malam terakhir Ia makan perjamuan Paskah bersama sahabat-sahabat-Nya. Pada perayaan ini Israel sampai hari ini mengenang pembebasan dari Mesir. Ia mengambil roti, memecah-mecahkannya, dan berkata: Inilah tubuh-Ku, bagi kalian. Ia mengambil cawan berisi anggur dan berkata: Inilah darah-Ku, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.¹⁰

Mereka tidak memahaminya. Baru kemudian. Tetapi Ia sudah mengatakannya sebelum hal itu terjadi. Ia tahu bahwa Ia akan mati. Ia tahu untuk siapa. Dan Ia tahu untuk apa.

Lalu datanglah malam di taman Getsemani, di kaki Bukit Zaitun. Di sana kita melihat betapa mahalanya hal itu bagi-Nya. Ia membawa tiga sahabat-Nya. Ia berkata kepada mereka bahwa hati-Nya sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Lalu Ia sujud ke tanah dan berdoa:

*Ya Bapa, tidak ada yang mustabil bagi-Mu. Ambillah cawan ini daripada-Ku. Tetapi bukan apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki.*¹¹

Cawan adalah sebuah gambaran kuno. Pada para nabi Israel, cawan adalah apa yang Allah berikan kepada seseorang untuk diminum. Bagiannya. Nasibnya. Kadang-kadang itu berkat. Kadang-kadang itu yang paling berat yang dapat ditakarkan bagi seorang manusia. Yesus melihat apa yang ada di dalam cawan-Nya. Ia memohon agar cawan itu lalu dari pada-Nya. Lalu Ia meminumnya.

Jadi Ia tidak tersandung masuk ke dalam kematian-Nya. Ia telah melihat apa yang akan datang. Ia telah memohon agar Ia luput. Dan Ia tetap pergi. Hal ini akan kita bahas lagi di bab 7.

Di salib, sesaat sebelum kematian-Nya, Ia masih mengucapkan satu perkataan. Dalam bahasa Yunani itu hanya satu kata. Dalam bahasa Jerman dibutuhkan tiga kata ("Es ist vollbracht"): Sudah selesai.¹² Itu tidak berarti: Sudah berakhir. Melainkan: Sudah dikerjakan. Tugas itu sudah dituntaskan.

10. Lukas 22:19; Matius 26:28

11. Markus 14:34-36

12. Yohanes 19:30

6 Tiga Kalimat yang Berat

Sekarang menjadi sulit.

Tiga kalimat yang harus Anda baca perlahan-lahan.

Anda tahu ada kalimat-kalimat yang harus Anda baca dua kali. Hasil pemeriksaan dari dokter. Surat dari kantor pemerintah. Anda membacanya, meletakkannya, lalu membacanya sekali lagi. Karena banyak hal bergantung padanya.

Kalimat-kalimat seperti itu ada juga tentang kematian Yesus. Orang-orang Kristen pertama telah merangkumnya dalam beberapa kalimat. Tiga di antaranya sangat berat. Berat, karena kalimat-kalimat itu memikul banyak hal. Dan berat, karena orang mudah salah memahaminya.

Kalimat pertama: Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci.¹³

Ini adalah kalimat tertua tentang salib yang kita miliki. Paulus menuliskannya sekitar tahun 55 kepada orang-orang Kristen di Korintus. Dan ia menambahkan bahwa ia sendiri sudah menerimanya dari orang-orang yang sudah menjadi Kristen sebelum dia. Jadi kalimat itu berasal dari tahun-tahun pertama sesudah salib. Tidak ada orang yang mengarangnya beberapa generasi kemudian.

Karena dosa-dosa kita. Bukan: karena musuh-musuh-Nya. Bukan: sebagai teladan bagi kita. Melainkan: *karena dosa-dosa kita*. Kematian-Nya berkaitan dengan apa yang tertulis di bab 2. Dengan penyakit yang bersarang di dalam diri kita. Dengan apa yang tidak bisa lagi kita perbaiki.

Sesuai dengan Kitab Suci. Artinya: Begitulah sudah tertulis sebelumnya di dalam Alkitab Israel. Orang-orang Kristen pertama tidak menciptakan salib sebagai sesuatu yang baru. Mereka menemukannya kembali di sana. Paling jelas dalam sebuah nyanyian yang sudah berumur berabad-abad. Nyanyian itu berbicara tentang seorang hamba Allah yang dihina, yang menderita, yang mati. Dan nyanyian itu berkata:

*Dialah yang memikul penyakit kita. Oleh karena pemberontakan kita Ia tertikam. TUHAN telah menimpakan kepadanya kesalahan kita sekalian.*¹⁴

13. 1 Korintus 15:3

14. Yesaya 53:4-6

Kata yang terdapat di sini memang berarti penyakit. Itulah “penyakit dosa”. Nabi itu melihat seseorang yang mengambil ke dalam dirinya apa yang membuat orang lain sakit. Seperti dokter di samping tempat tidur anak itu.

Kisah-kisah pembebasan di dalam Alkitab Israel menunjuk ke depan, kepada salib. Apa yang di sana terjadi pada satu bangsa, di sini terjadi bagi semua manusia.

Kalimat kedua: Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat Allah menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.¹⁵

Ini lah yang paling berat dari ketiganya. Anda harus membacanya bagian demi bagian.

Yang tidak mengenal dosa: Yesus tidak mempunyai kesalahan sendiri dan tidak pernah bersekongkol dengan ketidakadilan. *Dibuat menjadi dosa:* Allah menempatkan Dia di tempat di mana dosa seharusnya berada. Ia menjadikan Dia satu dengan keadaan kita. Bukan: Ia menjadikan Dia orang berdosa. Melainkan: Ia menyerahkan perkara kita kepada-Nya, seluruhnya. Lalu tujuannya: *supaya kita menjadi kebenaran Allah.* Di dalam Dia.

Kebenaran di sini tidak berarti: tanpa cela. Artinya: beres dengan Allah. Termasuk lagi di dalam keluarga-Nya.

Ini sebuah pertukaran. Ia menerima milik kita. Kita menerima milik-Nya. Tetapi ini bukan pertukaran seperti di pasar, di mana dua orang asing saling menyodorkan barang bolak-balik. Ini pertukaran di dalam Dia. Kita diikutsertakan. Ke dalam kematian-Nya di salib. Dan ke dalam hidup kebangkitan-Nya.

Paulus pernah menulis sepucuk surat pendek kepada seorang sahabat. Seorang budak sahabat itu telah melarikan diri. Namanya Onesimus. Mungkin ia telah membawa lari sesuatu. Paulus berkenalan dengannya dan mengirimnya kembali. Dan ia menulis: Kalau ia berutang sesuatu kepadamu, tanggungkanlah itu kepadaku. Aku akan membayarnya.¹⁶ Di sini tidak ada yang memikirkan hukuman. Seseorang menanggung bagi yang lain. Begitu jugalah Alkitab berbicara tentang Yesus.

Kalimat ketiga: Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib.¹⁷

15. 2 Korintus 5:21

16. Filemon 1:18-19

17. 1 Petrus 2:24

Kalimat ini sudah Anda kenal dari bab 1. Kalimat ini menyebutkan tempatnya. Di dalam tubuh-Nya. Di kayu, di salib. Bukan dalam pikiran, bukan di suatu tempat di surga. Pada satu hari tertentu, pada satu balok tertentu, dalam sebuah tubuh yang dapat berdarah.

Dan kalimat ini menyebutkan perbuatannya: memikul. Untuk itu masih ada satu gambaran lagi dari bahasa kurban. Sekali setahun, pada hari Pendamaian yang besar, imam meletakkan kedua tangannya di atas kepala seekor kambing jantan yang hidup. Ia mengakui di atasnya segala kesalahan umat. Lalu kambing itu dihalau ke padang gurun. Kambing itu membawa kesalahan itu pergi. Ke suatu tempat yang dari sana kesalahan itu tidak kembali lagi.¹⁸

Kata yang sama inilah yang juga terdapat dalam kalimat ketiga: memikul. Memikul pergi. Yesus seperti kambing jantan yang membawa kesalahan keluar. Dan sekaligus Ia adalah kurban yang darahnya menyucikan. Keduanya dalam satu pribadi.

Kalimat itu masih berlanjut: supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Di situ tidak tertulis: supaya kita merasa lebih baik. Di situ tertulis: supaya kita hidup dengan cara yang lain. Kematian Yesus bukan hanya sesuatu yang telah terjadi untuk kita. Melalui kematian itu sesuatu juga harus terjadi dengan kita dan di dalam diri kita.

Lalu datanglah kalimat yang sudah kita kenal: Oleh bilur-bilur-Nya kalian telah sembuh. Kematian-Nya adalah hidup kita.

18. Imamat 16:21-22

7 Bagaimana Kematian-Nya Menyelamatkan Kita

Sekarang datang sebuah jawaban. Atau setidaknya-tidaknya upaya untuk menjawab.

Siapa yang kehilangan seseorang, bertanya: Mengapa? Mengapa dia? Mengapa seperti itu? Biasanya orang tidak mendapat jawaban. Kematian tetap tanpa makna.

Pada Yesus kita bertanya dengan cara lain. Bukan hanya: Mengapa Ia mati? Melainkan: Apa yang terjadi dalam kematian-Nya? Itulah pertanyaan ketiga dari bab 1. Saya mencoba mendekatinya dalam lima langkah.

Pertama: Ia telah menanggungnya.

Yesus tidak mengalami suatu kecelakaan. Ia masuk ke dalamnya. Ia tahu apa yang menanti-Nya di Yerusalem. Dan Ia pergi ke sana. Pada malam sebelum kematian-Nya Ia berdoa agar hal itu lalu dari pada-Nya. Lalu Ia berkata: Bukan apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki.¹⁹

Apa yang terjadi kemudian dilakukan oleh manusia. Pengkhianatan oleh seorang sahabat. Sebuah putusan yang sejak awal sudah ditetapkan. Pukulan, ejekan, hukuman mati. Tidak ada petir dari langit. Tangan-tangan manusia. Namun Alkitab berkata: Justru itulah jalan Allah. Allah telah menyerahkan Anak-Nya.²⁰ Keduanya benar. Manusia melakukannya. Allah membiarkannya terjadi, karena Ia menghendakinya demikian. Karena dengan cara itu mukjizat yang tidak terbayangkan, yang dibicarakan di bab 3, harus terjadi.

Apa yang diderita Yesus di sana adalah apa yang terjadi ketika sebuah dunia tanpa Allah berjalan menurut jalannya sendiri. Benih itu tumbuh. Dusta, ketidakadilan, kekerasan, kematian. Itulah tuaian dari kesalahan dan dosa. Ia telah menuainya, di dalam tubuh-Nya sendiri. Bukan tuaian-Nya. Tuaian kita.

Kedua: Ia dapat menanggungnya karena itu bukan milik-Nya.

Di sini gambaran tentang dokter dari bab 1 menolong. Mengapa ia dapat mengambil penyakit itu dari anak itu? Karena ia sendiri tidak mengidapnya. Ia datang dari luar dalam keadaan sehat. Seorang dokter yang sendiri tercekik tidak dapat memberi napas kepada seorang anak.

19. Markus 14:36

20. Roma 8:32; Kisah Para Rasul 2:23

Begitu juga di sini. Yesus tidak mempunyai kesalahan sendiri. Tidak ada kata yang harus Ia tarik kembali. Tidak ada pintu yang pernah Ia banting. Karena itu Ia dapat menanggung kesalahan kita. Orang benar untuk orang-orang yang tidak benar.²¹ Ia memikul. Ia mengambil alih kesalahan kita. Ia berdiri sepenuhnya di pihak orang-orang berdosa. Itulah yang terjadi di salib. Apa yang terjadi pada diri-Nya dalam jam-jam itu?

Ketiga: Ia membawanya masuk ke dalam kematian-Nya.

Mengapa harus sebuah kematian?

Ingatlah bab 2. Dosa itu tidak hanya ada pada orang lain atau di luar diri saya. Dosa itu bersarang di dalam diri saya. Dalam hidup saya. Dosa, penyakit mematikan yang bersarang di dalam sebuah kehidupan, baru berakhir ketika kehidupan itu berakhir. Karena itu dosa tidak bisa begitu saja dihapuskan seperti sebuah tagihan. Sebuah tagihan bisa dirobek. Sebuah kehidupan tidak.

Yesus telah mengambil dosa kita ke dalam hidup-Nya. Seperti dokter itu mengambil penyakit anak itu. Dan hidup itu telah Ia serahkan ke dalam kematian. Kesalahan dan penyakit kita ikut pergi ke sana, ke tempat yang semestinya. Sama seperti kambing jantan itu membawa dosa-dosa ke padang gurun, ke negeri kematian. Di sana dosa itu tinggal.

Alkitab mengatakannya dengan kalimat yang keras ini:

*Allah telah menjatuhkan hukuman atas dosa (dan menghakiminya) di dalam daging Anak-Nya.*²²

Bukan atas Sang Anak. Atas dosa. Dosa itu menerima hukumannya di tempat ke mana Ia telah memikulnya. Itulah jawaban atas pertanyaan dari bab 3. Allah tidak memalingkan pandangan. Ia menghakimi dosa. Dan Ia menyelamatkan orang berdosa. Dengan demikian kematian-Nya bagi kita menjadi pintu menuju kehidupan.

Dan darah itu? Di dalam Alkitab darah melambangkan kehidupan yang diserahkan. Bukan kekejaman. Darah itu berkata: Aku memberikan nyawa-Ku bagi kalian.

Upah dan akibat dosa adalah maut. Sang Pemberi hidup mati menggantikan kita, untuk menyelamatkan kita dari kematian yang abadi dan kekal.

Keempat: Maut tidak dapat menahan-Nya.

21. 1 Petrus 3:18

22. Roma 8:3

Di sini gambaran tentang dokter itu berakhir. Dokter itu mati karena penyakit itu, dan berhenti di situ. Pada Yesus tidak berhenti di situ. Ia sendiri sepenuhnya baik dan benar. Kematian yang di dalamnya dosa orang lain berakhir, tidak mempunyai hak dan tidak mempunyai alasan untuk menahannya. Tiga hari kemudian kubur itu kosong. Tanpa itu, semua yang lain hanyalah sebuah teladan yang indah. Dengan itu, semuanya adalah penyelamatan. Hal itulah yang dibahas dalam bab berikutnya.

Kelima: Kematian-Nya terhitung sebagai kematian kita.

Sekarang langkah yang menjadikannya urusan saya. Alkitab tidak hanya berkata: Ia mati untuk kita. Alkitab berkata: Kita telah mati bersama Dia.²³ Ini bukan ungkapan saleh belaka. Artinya: Apa yang berakhir dalam kematian-Nya adalah keberadaan saya yang sakit dan berdosa. Manusia yang dahulu adalah saya telah mati di sana, di salib, dan ikut dibaringkan di dalam kubur. Dan apa yang keluar dari kubur-Nya adalah awal dari apa yang akan saya jadi. Yang lama sudah berlalu, yang baru sudah datang.²⁴

Karena itu pada kematian ini ada satu kata kecil yang tidak boleh dilewati: bersama. Bukan hanya untuk kita. Bersama Dia. Siapa yang berpegang kepada-Nya, ikut dibawa. Masuk ke dalam kematian-Nya, di mana kesalahan dan dosa tertinggal. Dan keluar ke dalam hidup-Nya, di mana dosa itu tidak ada lagi.

Bagaimana hubungan ini dapat terjadi, dalam sebuah peristiwa 2000 tahun yang lalu, tidak dapat saya katakan. Di sini pun berlaku: Itulah jalan dan jalan keluar dari Allah.

Apa artinya.

Pikirkanlah apa yang tidak bisa lagi Anda perbaiki. Saya tidak mengingatkan Anda akan hal itu supaya Anda merasa buruk. Hal itu tidak menjadi tidak pernah terjadi. Tidak ada yang mengatakan demikian. Tetapi hal itu telah dipikul pergi. Oleh Dia yang sanggup memikulnya. Ke suatu tempat yang dari sana hal itu tidak akan pernah kembali lagi.

Dan Anda?

Anda bukan lagi orang yang di dalamnya hal itu bersarang. Anda telah melewati kematian bersama Dia. Itu bukan perasaan. Itu kenyataan yang telah ditetapkan oleh Allah. Anda boleh berdiri di atas kebenaran Allah ini.

23. Roma 6:4; 2 Korintus 5:14

24. 2 Korintus 5:17

Apakah masih ada sisa yang tidak dapat saya jelaskan? Ya. Bagaimana satu kehidupan dapat membawa serta kehidupan-kehidupan lain, menembus kematian, tetap merupakan rahasia. Apa artinya bagi Yesus di lubuk hati-Nya yang terdalam, demikian juga. Tetapi itu sebuah rahasia dengan tanggal, tempat, dan kubur yang kosong.

Pada titik ini saya hanya dapat berkata: Terima kasih, Yesus, terima kasih!

8 Mengapa Paskah Termasuk di Dalamnya

Pada hari Jumat Ia mati.

Pada hari Minggu kubur itu kosong.

Siapa pun yang pernah berdiri di depan sebuah kubur mengenal perasaan itu. Di sini sesuatu telah berakhir. Untuk selamanya. Orang bisa membawa bunga dan menyalakan lilin. Tetapi kematian mempunyai kata terakhir. Setidaknya begitulah kelihatannya.

Bayangkanlah, kisah Yesus berakhir pada hari Jumat. Seorang yang baik, dihukum mati. Sahabat-sahabat-Nya bersembunyi, karena takut menjadi giliran berikutnya. Kubur-Nya ditutup dengan batu yang berat dan dijaga.

Kalau begitu, kita hanya mempunyai sebuah teladan yang mengharukan. Seseorang yang mati karena keyakinannya. Seseorang yang di kayu salib pun masih berdoa bagi para algojonya. Orang bisa mengagumi-Nya. Orang bisa mencoba meniru-Nya. Tetapi tidak seorang pun diselamatkan. Ia akan sama seperti dokter dalam bab 1: Ia telah mengambil penyakit itu ke dalam diri-Nya, dan penyakit itu membunuh-Nya.

Paulus mengatakannya terus terang:

*Jika Kristus tidak dibangkitkan, kamu masih hidup dalam dosamu.*²⁵

Masih hidup dalam dosamu. Kalau begitu, kubur itu bukanlah tempat di mana kesalahan kita tertinggal. Kubur itu hanyalah tempat di mana Ia pun tertinggal. Kalau begitu, semua yang tertulis dalam buku ini tidak ada artinya lagi.

Orang-orang Kristen pertama menyatakan sesuatu yang belum pernah terdengar. Ia tidak tetap mati. Pada hari ketiga kubur itu kosong. Para perempuan mendapatinya demikian, pagi-pagi benar. Dan Ia bertemu dengan sahabat-sahabat-Nya. Bukan sebagai hantu. Sebagai seseorang yang makan bersama mereka dan yang luka-luka-Nya dapat diraba.

Bagaimana jika itu benar? Kalau begitu, untuk pertanyaan kita hal itu setidaknya berarti tiga hal.

Pertama: Allah telah berkata ya. Ya terhadap apa yang terjadi pada hari Jumat. Jika Allah membangkitkan Dia, maka kematian-Nya bukanlah suatu

25. 1 Korintus 15:17

kecelakaan yang kemudian diperbaiki oleh Allah. Kalau begitu, seluruh peristiwa itu adalah jalannya, dan Allah telah meneguhkannya. Sebuah kalimat kuno mengatakan keduanya dalam satu tarikan napas: Ia telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan supaya kita berdiri sebagai orang benar di hadapan Allah.²⁶ Kematian-Nya menghapus kesalahan kita. Kebangkitan-Nya berkata: Ini berlaku untuk selama-lamanya.

Kedua: Kesalahan kita tertinggal di dalam kubur. Ia tidak. Itulah tanda bahwa kesalahan itu tidak ada lagi. Seandainya masih ada sesuatu yang belum selesai, maut berhak menahan Dia.

Sedikit penjelasan: “Kesalahan kita tertinggal di dalam kubur” adalah sebuah gambaran. Artinya: kesalahan itu sudah dibereskan, sudah disingkirkan, sudah tidak ada lagi.

Ketiga: Ia hidup. Dia yang telah mati bagi kita bukanlah masa lalu. Ia ada. Hari ini. Untuk selamanya. Ia telah pergi kepada Allah, dengan tubuh kebangkitan yang manusiawi dan tidak dapat mati. Dari sana Ia akan datang kembali.

Omong-omong, kisah difteri itu masih berlanjut. Pada akhir abad ke-19 orang menemukan obatnya. Obat itu diperoleh dari darah kuda. Kuda-kuda itu diberi racun penyakit tersebut, mula-mula sedikit, kemudian lebih banyak. Mereka telah mengalahkannya. Dan di dalam darah mereka kini ada apa yang menyelamatkan anak-anak itu. Ribuan anak bertahan hidup dengan cara ini.

Setiap gambaran ada kekurangannya, juga yang ini. Tetapi gambaran ini memperlihatkan sesuatu. Siapa yang telah melewati penyakit itu dan mengalahkannya, hidupnya dapat menyembuhkan orang lain. Yesus telah mengambil penyakit dunia ke dalam diri-Nya dan mengalahkan maut. Hidup-Nya kini berlaku bagi kita. Alkitab berkata:

*Kita akan diselamatkan oleh hidup-Nya.*²⁷

Kejahatan masih ada. Penyakit itu juga, dan maut. Tetapi obatnya sudah ditemukan. Akhir dari semuanya itu sudah pasti.

26. Roma 4:25

27. Roma 5:10

9 Kabar Baik

Dan saya?

Apa gunanya bagi saya?

Anda telah membaca buku ini sampai di sini. Mungkin dengan rasa ingin tahu. Mungkin dengan keraguan. Mungkin dengan keduanya. Inilah pertanyaan terakhir dari bab 1: Bagaimana semua itu sampai kepada saya? Seorang laki-laki mati dan bangkit dua ribu tahun yang lalu. Apa hubungannya dengan saya?

Tidak ada, selama saya hanya menonton. Segala-galanya, begitu saya mempercayakan diri kepada-Nya.

Bayangkanlah seorang laki-laki yang sakit parah dan sekaligus berdiri sebagai terdakwa di pengadilan. Ia kekurangan dua hal: pembebasan dari dakwaan dan kesehatan. Orang bisa membebaskannya, dan ia tetap sakit. Orang bisa menyembuhkannya, dan ia tetap terdakwa. Ia membutuhkan keduanya.

Begitulah keadaan kita. Hal itu sudah kita lihat dalam bab 2. Kita membutuhkan pengampunan. Dan kita membutuhkan akhir dari penyakit yang bersarang di dalam diri kita. Salib, atau lebih tepat: Dia yang disalibkan, memberikan keduanya. Tetapi bukan seperti mesin otomatis yang dimasuki sekeping uang logam. Ia memberikannya seperti seorang dokter yang datang ke tepi tempat tidur. Dibutuhkan perjumpaan.

Apa yang harus dilakukan oleh orang yang sakit itu? Ingatlah anak dalam bab 1. Ia tidak dapat berbuat apa-apa, selain diam dan membiarkan dokter bekerja. Ia tidak perlu mengerti apa yang dilakukan dokter itu. Ia hanya perlu membiarkannya.

Alkitab mempunyai satu kata untuk itu: percaya. Kata ini sudah usang. Banyak orang mendengar di dalamnya: menganggap benar sesuatu yang tidak dapat dibuktikan. Yang dimaksud adalah hal lain. Percaya berarti: mengandalkan Dia. Mempercayakan diri kepada seseorang yang dapat menolong. Anda tidak perlu mengerti segala sesuatu. Hanya dan pertama-tama ini: Dialah yang mengampuni, menyembuhkan, dan menyelamatkan. Anda perlu membiarkan Dia mendekat kepada Anda. Membuka diri bagi-Nya dan membiarkan Dia masuk.

Lalu apa yang terjadi? Sebuah kalimat mengatakannya demikian:

Karena kita telah dibenarkan oleh iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah.²⁸

Dibenarkan, itulah pembebasan dari dakwaan. Dan damai sejahtera. Bukan gencatan senjata, di mana masing-masing menunggu apakah pihak lain akan mulai lagi. Damai. Perkaranya sudah selesai. Bukan karena saya telah menyelesaikannya. Melainkan karena Ia telah memikulnya di dalam tubuh-Nya ke atas kayu salib.

Ada tiga hal yang termasuk di dalamnya. Ini bukan tekanan. Ini sebuah undangan.

Berbalik. Itu tidak berarti: menjadi baik dahulu, baru datang. Artinya: berganti arah. Berhenti mau menyembuhkan diri sendiri. Mengakui bahwa hal itu tidak mungkin. Berbalik adalah apa yang dengan kata kuno disebut bertobat.

Dibaptis. Baptisan adalah sebuah tanda yang terjadi dengan seluruh tubuh. Orang dibenamkan ke dalam air lalu muncul kembali. Alkitab berkata: Kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia.²⁹ Manusia yang dahulu adalah saya diletakkan di tempat di mana kesalahan itu tertinggal. Dan dia yang keluar dari sana adalah milik Dia yang hidup. Dengan baptisan orang mengaku bahwa ia menjadi milik seorang Tuhan yang baru, Raja Yesus.

Menjadi bagian. Tidak seorang pun menempuh jalan ini sendirian. Siapa yang menjadi milik Yesus, menjadi bagian dari sebuah persekutuan bersama banyak orang lain. Anda membutuhkan orang-orang lain itu. Dan orang-orang lain itu membutuhkan Anda.

Dan sekarang akhirnya. Ini bukan akhir, ini sebuah awal. Kalimat yang menjadi awal dari semuanya berbunyi: Ia telah mati bagi kita. Sekarang Anda tahu apa yang dimaksud orang Kristen dengan kalimat itu. Ia telah mengambil kesalahan kita ke dalam diri-Nya, karena kesalahan itu bukan milik-Nya. Ia telah memikulnya di dalam tubuh-Nya ke dalam kematian-Nya. Ia telah membawa kita masuk bersama-Nya dan membawa kita keluar bersama-Nya. Dan Ia hidup.

Ada hal-hal yang tidak dapat lagi Anda perbaiki. Itu tetap benar. Tetapi ada Seorang yang telah memikulnya. Itulah kabar baik. Alkitab menyebutnya Injil. Saya percaya: Kabar itu benar. Dan kabar itu berlaku bagi Anda.

28. Roma 5:1

29. Roma 6:4



Seorang laki-laki dihukum mati, dua ribu tahun yang lalu. Sahabat-sahabat-Nya kemudian berkata: Itu terjadi bagi kita.

Apa artinya itu? Dapatkah seseorang mati bagi orang lain? Dan apa hubungannya dengan saya?

Buku ini menelusuri pertanyaan itu sampai tuntas. Buku ini mengatakan apa yang tidak beres dengan diri kita, bagaimana Allah sesungguhnya, dan mengapa sebuah kematian dapat mengubah sesuatu.

Salib lebih dari sekadar sebuah tanda. Salib adalah jalan keluar menuju hidup yang kekal.

Bagi semua orang yang sungguh-sungguh ingin tahu.